

**IKATAN KEKERABATAN
SEBAGAI SEBUAH JARINGAN SOSIAL-
EKONOMI:**

*Diskusi tentang Isu-isu Perubahan pada Ikatan Kekkerabatan
Matrilineal Minangkabau*

Oleh: Afrizal

Abstract

Some scholars argue that economic change, where economy is removed from kinship, weakens kin ties. Others argue that kin ties is continued to be strong in modern society in that kinship provides networks for people to obtain economic and social support when they are in need in this type of society. By examining kin relations in contemporary Minangkabau society both which lives in rural and urban areas, this article shows that despite of economic changing ties between members of matrilineal kin groups are still strong

1. Pendahuluan

Para analis dibidang kekerabatan mengasumsikan bahwa perubahan ekonomi mengakibatkan perubahan pada hubungan-hubungan kekerabatan. Semua tipe kekerabatan di-katakan terdisintegrasi oleh perubahan ekonomi tersebut, dan khususnya kekerabatan matrileneal dikatakan bukan saja terdisintegrasi, melainkan juga ditransformasi ke bentuk kekerabatan yang lain.

Para analis yang pro terhadap pikiran-pikiran di atas cenderung hanya mengkaji fungsi dan struktur kekerabatan dan oleh sebab itu hanya menitik beratkan pada fungsi ekonomi kekerabatan, struktur rumah tangga, otoritas, pola kepemilikan dan pola pewarisan harta. Mereka tidak mengkaji kekerabatan sebagai sebuah jaringan sosial-ekonomi.

Dalam paper ini, saya akan mengkaji pikiran-pikiran para analis yang pro terhadap hancurnya kekerabatan oleh perubahan ekonomi dan pikiran-pikiran para analis yang melihat kekerabatan sebagai sebuah jaringan sosial-ekonomi. Setelah itu, saya akan mencoba mengkaji hubungan-hubungan kekerabatan dalam masyarakat Minangkabau kontemporer memakai persepektif jaringan sosial (*social network*).

2. Argumentasi-argumentasi

Menurut para analis, perubahan ekonomi menyebabkan terjadinya perubahan pada hubungan-hubungan kekerabatan ke arah melemahnya hubungan-hubungan kekerabatan. Keluarga batih, yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum kawin, muncul sebagai unit terkecil kekerabatan. Hubungan-hubungan yang kuat hanya terjadi antara anggota keluarga batih, sedangkan hubungan dengan kerabat yang lain cenderung lemah (Parsons, 1955: 10-11, Smelser, 1973: 273, Goode, 1970:8).

Kecenderungan tersebut terjadi, menurut para analis, karena perekonomian dalam masyarakat industri/perkotaan tidak lagi diorganisasi oleh ikatan kekerabatan. Berbeda dengan masyarakat industri, dalam masyarakat agraris,

ekonomi diorganisasi oleh kekerabatan. Kekerabatan menjadi majikan bagi anggota kerabat. Sebagai konsekuensinya, menurut mereka, individu-individu tergantung kepada kerabatnya secara ekonomis. Sebaliknya dalam masyarakat industri/perkotaan terjadi diferensiasi struktur sosial.

Dalam masyarakat modern di perkotaan pengorganisasian aktivitas-aktivitas perekonomian terlepas dari kekerabatan. Dalam arti kata, perekonomian menjadi sebuah spesialisasi yang independen dari kekerabatan. Akibatnya, menurut mereka, individu-individu menjadi independen dari kerabatnya secara ekonomis, dalama artian, sumber untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarganya tidak tergantung kepada kerabat. Menurut para ahli, hal inilah yang membuat hubungan-hubungan individu dengan kerabatnya melemah (Lih. Parsons 1955: 9, Smelser, 1973: 269-273, Goode, 1970).

Dalam kasus sistem kekerabatan matrilineal, perubahan ekonomi kearah ekonomi kapitalis membuat harta matrilineal menjadi tidak penting, karena sistem perekonomian ini membuat individu-individu mempunyai alternatif sumber ekonomi yang lain selain dari harta matrilineal. Bebasnya anggota kerabat dari harta matrilineal, menurut para ahli, menyebabkan lemahnya hubungan-hubungan kekerabatan dan tertransformasinya sistem ikatan kekerabatan ini ke bentuk sistem kekerabatan yang lain (Gough, 1961:631, Quale, 1988:266-268).

Asumsi yang berada dibalik dari tesis ini adalah pola kepemilikan harta kumunal matrilineal dianggap sebagai faktor

kunci yang mengintegrasikan kekerabatan matrilineal (Fox 1964, Gough 1961). Sistem perekonomian yang kondusif untuk keberadaan pola kepemilikan tanah seperti ini adalah sistem perekonomian yang berorientasi subsistensi (Gough 1961). Hal ini sama dengan mengatakan bahwa, sistem kekerabatan matrilineal hanya bisa hidup dalam sistem perekonomian subsistensi, dan perubahan ekonomi kearah ekonomi kapitalis dengan demikian menghancurkan sistem kekerabatan ini.

Pendapat-pendapat tentang hancurnya kekerabatan akibat perubahan ekonomi juga ditemukan pada para analis masyarakat Minangkabau. Para analis seperti Schreike (1955), Oki (1977), Benda-Backmann (1979) dan Josselin de Jong (1951) mengatakan bahwa kekerabatan Minangkabau cenderung melemah akibat penetrasi perekonomian kapitalis ke dalam masyarakat Minangkabau. Mereka mengatakan, keluarga batih dalam kondisi seperti ini cenderung mempunyai hubungan yang lemah dengan kerabat matrilinealnya.

Pikiran para analis yang didiskusikan di atas menderita beberapa kelemahan. Pertama, mereka dipengaruhi oleh teori modernisasi yang menekankan kepada pendikotoman masyarakat ke dalam masyarakat tradisional dan modern. Masyarakat tradisional dianggap menekankan kepada kolektivitas, sedangkan masyarakat modern dianggap menekankan kepada individualitas. Individu-individu dalam masyarakat ini dianggap mengabaikan kepentingan diri sendiri, istri dan anak demi kepentingan orang banyak. Fikiran-fikiran

seperti ini lazim dilontarkan oleh para ahli sosiologi dan antropologi klasik.

Namun jarang pendapat mereka yang ditopang oleh bukti-bukti yang empiris tentang kondisi masyarakat pra-ekonomi kapitalis/industrialisasi. Kedua, para analis cenderung mengacaukan antara konsep kekerabatan/keluarga dengan konsep rumah tangga. Konsep ikatan kekerabatan/keluarga lebih mengacu kepada jaringan dari pada unit tempat tinggal, konsumsi dan ekonomi. Oleh karena itu, tendensi bahwa suami, istri dan anak-anaknya yang belum kawin tinggal sendiri dan mengorganisasi aktivitas ekonomis terpisah dari kerabat yang lain adalah bukti dari hancurnya kelompok kekerabatan/ keluarga luas sebagai sebuah unit rumah tangga daripada terdisintegrasinya ikatan kekerabatan.

Para analis yang telah didiskusikan di atas cenderung untuk tidak memberikan perhatian kepada kekerabatan sebagai sebuah jaringan sosial (*social network*). Perhatian kepada ikatan kekerabatan sebagai sebuah jaringan sosial ini telah cukup lama diberikan oleh para ahli seperti Litwak dan Szelenyi (1969), Sussman dan Burchinal (1979) dan akhir-akhir ini oleh Kipp (1994).

Perspektif ini melihat, sebagai sebuah jaringan, ikatan kekerabatan menyediakan jaringan kepada individu-individu sebagai tempat untuk mencari bantuan ekonomi dan sosial ketika mereka membutuhkan (Litwak dan Szelenyi 1969, Sussman dan Burchinal 1979). Perhatian tidak lagi diberikan kepada komposisi rumah tangga, pola pemilikan dan pewarisan harta dan otoritas, tetapi kepada pentingnya kerabat

sebagai sumber bantuan sosial ekonomi seperti penyediaan akomodasi bagi kerabat, bantuan finansial, konsultasi untuk memecahkan persoalan yang dihadapi (Lih. misalnya Young dan Willmot, 1951, Haller, 1990, Sussman dan Buschinal 1979, dan Kipp, 1994). Mobilitas geografis tidaklah menjadi penghalang untuk berfungsinya ikatan kekerabatan sebagai sebuah jaringan tersebut (Litwak dan Szelenyi, 1969).

Ketiga, mereka terlalu memusatkan perhatian kepada kerabat yang laki-laki. Kerabat wanita cenderung dianggap sebagai objek dari perilaku kerabat yang laki-laki (Prindeville 1985). Akibatnya, segala perubahan peranan laki-laki digeneralisasi sebagai perubahan seluruh ikatan kekerabatan.

3. Ikatan Kekerabatan Sebagai Sebuah Jaringan Sosial dalam Masyarakat Minangkabau Kontemporer

Untuk mengkaji apakah kelompok kekerabatan matrilineal Minangkabau terus terintegrasi sebagai sebuah unit, kita harus mendudukan unit analisis terlebih dahulu. Maksudnya, kita harus mendudukan kelompok kekerabatan mana yang akan kita analisis, karena masyarakat Minangkabau mengenal berbagai tingkatan kelompok-kelompok kekerabatan seperti, *suku*, *payuang/kampuang*, *paruik* dan *mande*. Tidak semua kelompok-kelompok kekerabatan tersebut yang fungsional untuk mengorganisasi aktivitas-aktivitas ekonomi dan sosial sehari-hari. Kelompok-kelompok kekerabatan yang fungsional untuk keperluan tersebut adalah kelompok kekerabatan *paruik* dan *mande* (Josselin de Jong, 1951: 11, Pak, 1986: 74-76, Radjab, 1969: 24-25). Oleh sebab itu, hubungan-hubungan

antara kerabat kedua kelompok kekerabatan inilah yang harus kita analisis untuk mengkaji apakah hubungan-hubungan kekerabatan dalam masyarakat Minangkabau melemah atau tidak.

Pangamatan para analis benar bahwa perubahan telah terjadi pada kekerabatan matrilineal Minangkabau, namun perubahan ini hanyalah terbatas pada lenyapnya kelompok *paruik* sebagai sebuah rumahtangga. Biasanya di dalam masyarakat Minangkabau, kelompok *paruik*, yang terdiri dari individu-individu yang mempunyai hubungan geneologis tiga atau empat generasi; dua generasi di atas ego dan satu generasi di bawah ego (Pak, 1986:76, Radjab, 1969: 24, Kato, 1982:44-45), mendiami sebuah *rumah gadang*. Penghuni rumah-gadang ini secara bersama-sama memiliki lahan pertanian, bersama pula mengolah lahan dan bersama mengkonsumsi hasil pertanian mereka. Sekarang, seorang wanita kawin bersama suami dan anaknya cenderung tinggal di rumah sendiri yang terpisah dari rumah anggota *paruik* yang lain. Di pedesaan dan di kalangan penduduk asli sebuah kota di Minangkabau, anggota sebuah *paruik* masih cenderung untuk menggunakan tanah matrilinealnya sebagai lokasi rumah-rumah mereka dan tinggal berdekatan, walaupun mereka cenderung melakukan aktivitas-aktivitas ekonomi dan konsumsi terpisah dari anggota-anggota *paruik* yang lain, tidak berarti anggota-anggota sebuah *paruik* terdisintegrasi. Hubungan seorang individu dengan kerabat diluar dari keluarga batih masih kuat.

Sinyalemen para analis tentang telah terjadi melemahnya hubungan-hubungan kekerabatan dalam masyarakat Minangkabau selama ini juga terjadi akibat pereduksian hubungan-hubungan kekerabatan Minangkabau ke dalam hubungan antara *mamak* dan *kamanakan*. Para ahli cenderung hanya mendiskusikan hubungan antara *mamak* dan *kamanakan* untuk menganalisis hubungan-hubungan kekerabatan dalam masyarakat ini. Dengan menganalisis hubungan kedua peranan tersebut para analis cenderung menggeneralisasikan sebagai persoalan hubungan-hubungan keseluruhan kekerabatan Minangkabau. Mereka tidak membahas hubungan antara orangtua dengan anaknya, antara saudara, antara nenek/kakek dengan cucunya, antara *etek* (saudara perempuan ibu) dengan anak saudara perempuannya dan antara sepupu. Kita harus menganalisis hubungan antara aktor-aktor tersebut untuk menganalisis apakah hubungan-hubungan kekerabatan Minangkabau telah melemah atau tidak.

Integrasi anggota-anggota sebuah *paruk* dalam masyarakat Minangkabau kontemporer tetap kuat dalam hal kerabat *separuk* memberikan jaringan kepada individu-individu sebagai tempat untuk mencari bantuan sosial dan ekonomi apabila mereka membutuhkannya, baik di kalangan orang Minangkabau yang tinggal di pedesaan maupun yang tinggal di perkotaan.

Anak adalah sumber bantuan ekonomi dan sosial yang penting bagi orang tua dan sebaliknya. Anak adalah perawat orang tua lanjut usia yang penting atau ketika orang tua sakit. Orang tua juga merupakan sumber bantuan yang penting bagi

anaknyanya. Orang tua, terutama ibu, adalah sumber bantuan untuk pengasuhan anak yang penting. Ibu juga sering memberikan bantuan tenaga untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga apabila anaknya sedang hamil tua dan setelah melahirkan (Afrizal, 1996: 88-92 dan 105-109).

Di samping kuatnya hubungan antara orang tua dan anaknya yang telah kawin, hubungan antara saudara juga cenderung kuat. Menjadi suami dan bapak atau menjadi ibu dan istri tidaklah membuat seseorang tidak menjadi saudara. Seseorang yang telah kawin juga menjadi sumber bantuan ekonomi bagi saudara-saudaranya. Apabila seseorang tidak mendapatkan bantuan yang cukup dari orang tuanya kerana berbagai sebab, dia cenderung mencari bantuan kepada saudara-saudaranya (Afrizal, 1996).

Peranan seorang etek juga penting. Etek menjadi sumber mencari bantuan yang penting juga alam masyarakat Minangkabau kontemporer (Afrizal, 1996). Hubungan *mamak* dengan *kamanakan* juga masih kuat dalam Masyarakat Minangkabau kontemporer (Kato, 1982, Afrizal, 1996). Walaupun seorang *mamak* tidak lagi mewariskan harta pencahariannya kepada *kamanakannya*, *mamak* masih cenderung untuk memberikan bantuan sosial ekonomi kepada *kamanakannya* apabila *kamanakan* membutuhkan. *Mamak* masih terlibat dalam mengorganisasi perkawinan *kamanakannya*.

Sinyalemen para analis tentang lemahnya hubungan *mamak* dan *kamanakan* dalam masyarakat Minangkabau dalam hal memberikan bantuan ekonomi akibat penetrasi ekonomi

uang berdasarkan kerancuan tentang hubungan *mamak-kamanakan* yang dikenal dalam masyarakat ini. Pada umumnya literatur tentang masyarakat Minangkabau mengatakan *mamak* memainkan peranan ekonomis dan sosial yang penting. *Mamak* dikatakan mempunyai kewajiban ekonomis terhadap *kamanakannya*. Ada beberapa persoalan dalam kasus ini. Pertama, masyarakat Minangkabau mengenal berbagai kategori *mamak* dan *kamanakan*. Para *penghulu/tungganai* dipanggil *mamak* oleh *pengikut/rakyat* mereka. Para *panghulu/tungganai* memanggil anak buahnya dengan sebutan *kamanakan*. Di pihak lain, seorang laki-laki juga disebut *mamak* oleh anak kandung saudara perempuannya. Jadi hubungan *mamak-kamanakan* meliputi hubungan *penghulu* dengan anggota kaumnya dan hubungan seorang laki-laki dengan anak saudara perempuannya.

Pada umumnya para analis tidak membedakan kedua kategori hubungan *mamak-kamanakan* tersebut ketika mereka menganalisis hubungan *mamak-kamanakan* dalam masyarakat Minangkabau.

Kedua, pikiran-pikiran analis di atas berangkat dari ketidakjelasan mengenai hubungan antara *mamak* dan *kamanakan* yang dikenal dalam masyarakat Minangkabau pra-ekonomi kapitalis yang juga akibat dari ketidakjelasan tentang hubungan *mamak-kamanakan* yang mana yang dibicarakan. Pada umumnya literatur tentang masyarakat Minangkabau mengatakan bahwa *mamak* mempunyai kewajiban ekonomis terhadap *kamanakannya*.

Setelah memahami literatur-literatur tersebut dan wawancara dengan narasumber, saya berkesimpulan bahwa kewajiban ekonomis *mamak* terhadap *kamanakannya* tersebut adalah mengenai kewajiban seorang panghulu/tungganai untuk mengelola harta pusaka. Dia berkewajiban untuk mengalokasikan harta pusaka tersebut kepada *kamanakannya* yang membutuhkan. Tidak ada bukti-bukti bahwa *mamak* bekerja mengolah lahan untuk memenuhi kebutuhan *kamanakannya* yang dikenal dalam sejarah masyarakat Minangkabau. Jadi, kelihatannya dalam masyarakat Minangkabau seseorang bukanlah dihidupi oleh *mamaknya*.

Pendapat tentang *mamak*lah yang memenuhi kebutuhan ekonomi seorang anak juga akibat dari para analis mengabaikan kontribusi ekonomis ibu dalam rumahtangga. Dalam sejarah Masyarakat ini kontribusi ekonomis kaum ibu juga besar terhadap rumahtangga (Leob, 1952; Pak, 1987). disamping itu, para analis mengabaikan dinamika hubungan antara seorang bapak dengan anaknya dalam masyarakat Minangkabau. Memang, seorang bapak dulu tidak mewariskan harta pencahariannya kepada anaknya, namun tidak berarti mereka tidak memberikan kontribusi ekonomi. Pada umumnya orang-orangtua mengatakan, ketika kecil bapak mereka ikut terlibat memenuhi kebutuhan mereka (Afrizal, 1996).

Jadi kewajiban ekonomis *mamak* kepada *kamanakannya* bisa dibagi dua. Pertama, kewajiban panghulu/tungganai untuk mengalokasikan harta pusaka kepada *kamanakannya*. Kedua, kewajiban ekonomis *mamak* kaduang terhadap

kemanakannya sama dengan kewajiban yang diberikan kepada anggota kerabat yang lain.

Di samping itu, hubungan-hubungan kekerabatan alam masyarakat Minangkabau kontemporer masih cenderung mengikuti pola matrilineal. Hubungan seseorang dengan kerabat matrilinealnya masih lebih kuat ketimbang hubungan-hubungan mereka dengan kerabat di pihak bapaknya. Sebuah rumah tangga masih cenderung untuk mendapat bantuan untuk pangasuhan anak (*child care*) dari kerabat istri daripada kerabat suami. Walaupun ada kecenderungan pola tempat tinggal dalam masyarakat Minangkabau terpisah dari kerabat yang lain bahkan di perkotaan neo-lokal, seperti yang pernah disinggung terdahulu, di pedesaan dan di kalangan penduduk asli sebuah kota rumah-rumah cenderung didirikan di atas tanah kaum istri.

Di samping itu, orangtua masih cenderung dirawat di rumah anak perempuannya dari pada di rumah anak laki-lakinya. Kerabat yang tinggal di sebuah rumah tangga juga cenderung kerabat istri.

4. Kesimpulan

Perubahan yang terjadi dalam hubungan-hubungan kekerabatan Minangkabau selama ini terbatas kepada lenyapnya rumah gadang atau kelompok kekerabatan *paruik* sebagai sebuah unit rumah tangga. Hubungan-hubungan antara anggota-anggota kelompok *paruik* tersebut tetap kuat.

Kekerabatan dalam masyarakat ini tetap memberikan jaringan sosial-ekonomi kepada anggotanya. Sebuah jaringan

sebagai tempat mencari bantuan sosial dan ekonomi apabila mereka membutuhkan.

Ikatan kekerabatan Minangkabau masih cenderung diwarnai oleh pola hubungan-hubungan kekerabatan matrilineal. Perubahan ekonomi dari subsistensi ke perekonomian kapitalis belumlah mengakibatkan sistem ikatan kekerabatan ini tertransformasi ke bentuk sistem ikatan kekerabatan yang lain.

Referensi

- Benda-Beckmann, Franz von (1979), *Property in Social Continuity. Continuity and Change in The Maintenance of Property Relationships Through Time in Minangkabau, West Sumatra*. The Hague
- Josselin de Jong, P. E. de (1952), *Minangkabau and Negeri Sembilan: Socio-Political Structure in Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff
- Fox, R. (1964) *Kinship and Marriage*. New York: Penguin Books
- Gough, K. (1961), 'The Modern Disintegration of Matrilineal Descent Groups' dalam D. M Schneider dan K. Gough (ed.) *Matrilineal Kinship*. Berkeley: University of California Press
- Holinger, Frantz dan Haller, Max (1990), 'Kinship and Social Network in Modern Society: A Cross-cultural Comparison Among Seven Nations.' *European Sociological Review* 6 (2)
- Kato, Tsuyoshi (1982), *Matriliney and Migration. Evolving Minangkabau Tradition in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press
- Litwak, E. dan Szelenyi, I. (1969), 'Primary Group Structures and Their Functions: Kin, Neighbours, and Friends'. *American Sociological Review* 34

- Loeb, M. E. (1972). *Sumatra: Its History and People*. Kuala Lumpur: Oxford University Press
- Oki, Akira (1977). *Social Change in the West Sumatra Village 1908-1945*. Disertasi Doktor, Australian National University
- Parsons, T. (1955). 'The American Family: Its Relations to Personality and the Social Structure' dalam T. Parsons dan R. F. Bales *Family, Socialisation and Interaction Process*, New York: Free Press
- Prindeville, C. Joanne (1985). 'Mother, Mother's Brother and Modernisation: Problems and Prospects of Minangkabau Matriliney in a Changing World' dalam L. Lynn Thomas & Franz von Benda-Beckmann (ed.) *Change and Continuity in Minangkabau: Local, Regional, and Historical Perspectives on West Sumatra*. Ohio: Ohio University Centre for International Studies, Centre for Southeast Asian Studies
- Quale, G. R. (1988). *A History of Marriage Systems*. New York: Greenwood
- Radjab, M. (1969). *Sistem Kekerabatan di Minangkabau*. Padang: Centre for Minangkabau Studies Press
- Salih, A. A., dkk. (1992). *Jaminan Sosial Keluarga Minangkabau Perkotaan*. Laporan Penelitian yang tidak diterbitkan
- Schrieke, B. (1955). 'The Cause and Effect of Communism on the West Coast of Sumatra' dalam *Indonesia Sociological Studies: Selected Writing of B. Schrieke*, Part One. The Hague and Bandung: W. van Hoeve
- Smelser, J. (1973). 'Toward a Theory of Modernisation' dalam Eva Etzioni-Halevi dan Amitai Etzioni (ed.) *Social Change: Sources, Patterns, and Consequences*, edisi ke dua. New York: Basic Books, Inc.
- Sussman, B. M. dan Burchinal, I. (1979). 'Kin Family Network: Unheralded Structure in Current Conceptualisation of Family Functioning' dalam Mildred. W. Weil, (ed.) *Sociological Perspectives in Marriage and Family*. Concepts and Readings. Illinois: The Interstate Printers & Publishers, Inc

Young, M. dan Willmott, P. (1957). *Family and Kinship in East London*. London: Routledge & Kegan Paul